

## PERSPEKTIF GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Amir Syaifurrohman<sup>1</sup>, Fina Aulika Lestari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

<b>Article Info</b>	<b>ABSTRAK</b>
<b>Kata Kunci:</b> Guru, Pendidikan Islam, Kedudukan dan Fungsi Guru	<p>Guru merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan suatu pendidikan. Dimana guru mempunyai tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai, dan melatih peserta didik. Guru merupakan sosok yang bisa membentuk karakter peserta didik. Sehingga guru dituntut untuk memiliki perencanaan pembelajaran yang matang dalam proses pendidikan agar mampu menghasilkan <i>output</i> yang berkualitas.</p> <p>Besarnya peran guru dalam proses pendidikan untuk mencetak generasi yang cerdas dan bertanggung jawab menjadikan kedudukan guru sangat mulia. Islam sangat mengapresiasi peran guru dan mendudukkannya pada kedudukan yang sangat tinggi, sebagai pewaris para nabi dan orang yang paling dimuliakan Allah SWT. Peran guru dalam pendidikan Islam sebagai sarana kebaikan-kebaikan, keselamatan, dan kebahagiaan dunia dan akhirat menjadikan kedudukan guru sangatlah istimewa. Peran guru tidak ubahnya sebagai penerus risalah yang di bawa oleh nabi Muhammad SAW, yang diutus Allah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.</p> <p>Besar dan beratnya tanggung jawab guru dalam perspektif Islam yang mengemban amanah sebagai pendidik mengharuskan guru untuk benar-benar mempunyai kompetensi yang profesional. Dimana kompetensi sebagai guru yang profesional setidaknya memiliki kompetensi, pedagogig, kepribadian, sosial, dan spiritual. Dengan bekal kompetensi tersebut diharapkan guru mampu untuk mencetak peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya.</p>
<b>Keywords:</b> Teacher, Islamic education, Position and Function of Teachers	<b>ABSTRACT</b> <p>. Teachers are the most important factor in the success of an education. Where teachers have the main task of educating, guiding, teaching, directing, assessing and training students. The teacher is a figure who can shape the character of students. So teachers are required to have mature learning plans in the educational process in order to be able to produce quality output.</p> <p>The large role of teachers in the educational process to produce an intelligent and responsible generation makes the position of teachers very noble. Islam really appreciates the role of teachers and places them in a very high position, as the heirs of the prophets and the people most glorified by Allah SWT. The role of teachers in Islamic education as a means of goodness, safety and happiness in this world and the hereafter makes the teacher's position very special. The role of a teacher is no different from being a successor to the message brought by the Prophet Muhammad SAW, who was sent by Allah to be a blessing for all of nature.</p> <p>The great and heavy responsibility of teachers in the Islamic perspective, carrying out their mandate as educators, requires teachers to truly have professional competence. Where competence as a professional teacher must at least have competence, pedagogical, personality, social and spiritual. With the provision of these competencies, it is hoped that teachers will be able to mold students into complete human beings</p>
	<p>This is an open access article under the <a href="#">CC BY-SA</a> license.</p>

### Penulis Korespondensi:

Amir Syaifurrohman,  
Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi,  
Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia  
Email: [syaifurrohman1471@gmail.com](mailto:syaifurrohman1471@gmail.com)

## 1 PENDAHULUAN

. Aktivitas pendidikan merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Dalam dunia pendidikan keberhasilan suatu pendidikan banyak ditentukan dari bagaimana proses pendidikan itu berlangsung. Guru merupakan aktor terpenting dalam proses pendidikan. Guru adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam proses pendidikan. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan sekaligus menjadi motivator dan teladan bagi peserta didik.

Islam sebagai agama universal, agama yang sempurna memberi petunjuk manusia, agama yang sejalan dengan fitrah ciptaan manusia, serta agama yang kebenarannya petunjuknya bersifat mutlak telah memberi pedoman pada manusia menuju kehidupan yang bahagia, termasuk didalamnya pedoman pendidikan bagi manusia. Islam telah menjelaskan dan sangat menekankan pentingnya pendidikan dalam membimbing manusia mencapai kebahagiaan hidup. Pendidikan merupakan kunci pembuka kehidupan. Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang bersifat “organisasi-fungsional”, dimana pendidikan difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan keislaman dan Islam itu sendiri menjadi kerangka dasar dan pondasi pengembangan pendidikan Islam (Sarno Haripudin, 339, 2020).

Dalam pandangan Islam guru memegang peran yang sangat strategis dimana selain mengemban misi keilmuan, guru juga mengemban misi suci kenabian yaitu membimbing serta mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, hal ini sebagaimana misi utama nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya; “Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR Ahmad )

Menjadi seorang guru yang memiliki besar tanggung jawab tentu tidaklah mudah, maka dibutuhkan suatu kesungguhan, perjuangan, pengorbanan, dan keikhlasan dalam tugasnya menjadi guru. Guru harus membekali diri dengan berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam profesinya sebagai seorang guru. Selain kemampuan akademik guru juga dituntut untuk bisa menjadi *roll model* atau suri tauladan bagi peserta didik. Dalam istilah jawa guru sering diartikan dengan *digugu* dan *ditiru*, artinya seorang guru harus mempunyai akhlak yang mulia karena apa yang dilakukan guru akan ditiru oleh peserta didiknya. Dalam pendidikan Islam guru yang paling mulia di dunia adalah Rasulullah SAW, karena beliau adalah *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik bagi umat manusia.

Fungsi dan peran guru dalam pendidikan Islam sebagai pembimbing, penasehat, dan motivator terhadap peserta didik agar mampu mempunyai karakter dan identitas yang kuat sebagai seorang manusia yang bertugas sebagai khalifah di bumi dan sebagai pengabdian Allah SWT. Dalam menjalankan fungsinya guru senantiasa melakukan evaluasi, koreksi, dan memperbaiki segala kekurangan peserta didik. Rasulullah SAW adalah sosok guru yang mengajarkan ilmu kepada umatnya serta mensucikan dan menunjukkan jalan yang lurus jalan keselamatan hidup dunia akhirat. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surat al-Jumu’ah ayat 2, yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Berdasarkan latar belakang di atas maka artikel ini akan menguraikan secara mendalam mengenai perspektif guru dalam pendidikan Islam, kedudukan, tugas dan fungsi guru dalam perspektif pendidikan Islam. Hal ini karena

guru merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan suatu proses pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menerangkan tentang pengertian guru dalam perspektif pendidikan Islam, kedudukan guru dalam perspektif Islam, tugas guru dalam perspektif pendidikan Islam dan syarat guru dalam pendidikan Islam..

## 2 METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kepustakaan (*liberary research*), yakni bersumber dari bahan-bahan koleksi perpustakaan dan literatur ilmiah berkaitan dengan sistem pendidikan khususnya pendidikan tinggi Islam di Indonesia (Mestika Zed, 2008). Sedangkan teknik analisa yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yakni memahami dan menganalisa isi teks secara mendalam selanjutnya dilakukan interpretasi.

## 3 HASIL DAN ANALISA

### a. Pengertian Guru dalam Perspektif Islam

Pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Definisi ini cakupan maknanya sangat luas, mengajar apa saja disebut guru, sehingga ada sebutan guru ngaji, guru silat, guru olah raga dan guru lainnya. Sedangkan menurut teori barat dan Islam pengertian guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya. Dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, dinyatakan bahwa; Pendidik adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orangtua (ayah-ibu), paman, kakak, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat luas. Khusus orangtua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta sebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya dimasa depan. Dalam pandangan Islam orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak adalah orang tua, hal ini dipandang sebagai kodrat dan kepentingan kedua orangtua. Sebagaimana disebutkan dalam QS At-Tahrim ayat 6 yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dalam al-Qur’an setidaknya ada 4 yang disebutkan sebagai subyek pendidik diantaranya;

1. Allah, sebagai pendidik utama yang sering disebut dengan istilah *Rabb*. (QS: 1: 2).
2. Nabi Muhammad SAW, sebagai pendidik yang langsung ditunjuk oleh Allah. Beliau adalah pendidik yang ideal bagi manusia. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 21, bahwa nabi Muhammad adalah *al-uswah al-hasanah* yaitu sebagai contoh tauladan terbaik.
3. Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Orang tualah yang pertama kali mengenalkan anaknya terhadap dunia. Dalam al-qur’an peran orang tua sebagai pendidik dapat dilihat dalam surat Luqman ayat 13-19.

4. Guru atau pendidik, diantara istilah yang dipakai al-Qur'an untuk para pendidik antara lain; *Ulul Albab* (orang yang bersih akal dan bersih hati, yang mempunyai tanggung jawab moral dalam mendidik), *Ulama'* (orang yang alim, berpengetahuan luas, sebagai pewaris para nabi), *al-Muzakki* (memiliki karakter dan mental mulia yang dapat membimbing menuju akhlakul karimah), *ahlu dzikri*, (ahli dalam bidang tertentu), *ar-Rasikhuna fil 'ilmi* (memiliki pengetahuan dalam data dan fakta dan mampu memberikan makna dengan proses inferensia). ) (Rahma Fitria Purwaningsih, 2021)

Sama dengan teori barat, bahwa tugas pendidik dalam pandangan Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif (Nashihi, Musbikhin, 93, 2021) . Potensi tersebut secara seimbang harus dikembangkan sesuai dengan tingkat pertumbuhan usia anak sampai ke tingkat setinggi-tingginya. Inilah yang disebut bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Pada dasarnya orangtua merupakan pendidik utama. Namun karena perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas dan kompleks, maka kebanyakan orangtua tidak lagi mampu melaksanakan tugas-tugas mendidik anak-anak secara maksimal dalam keluarga. Padahal pengaruh pendidikan didalam rumah tangga terhadap perkembangan anak amat besar dan mendasar. Meskipun demikian, pada zaman modern ini pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan afektif, yaitu pada perkembangan sikap.

Pengaruh pendidikan di sekolah juga besar terutama pada segi perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan). Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi, peran guru sangatlah besar pengaruhnya dalam perkembangan pendidikan muridnya. Guru yang dimaksud disini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid dan biasanya guru merupakan pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.

Dalam khasanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti ustadz, mu'allim, mursyid, murabbi, mudarris dan mu'addib. Istilah-istilah tersebut memiliki makna tertentu dalam penggunaannya. Muhaimin berupaya mengelaborasi istilah-istilah atau predikat tersebut sebagaimana dalam tabel berikut:

No	Predikat	Karakteristik
1	Ustadz	Lebih menekankan pada guru khusus yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang mendalam.
2	Mu'alim	Lebih menekankan pada guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu.
3	Murabbi	Lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmani maupun ruhani dengan kasih sayang
4	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan

		sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6	Mu'addib	Lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan.

## b. Kedudukan Guru dalam Pandangan Islam

Menurut ajaran Islam kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Hal ini karena guru selalu terkait dengan ilmu, dimana Islam amat menghargai ilmu. Penggambaran Islam terhadap ilmu digambarkan dalam beberapa riwayat sebagaimana dikutip oleh Asmaa Hasan Fahmi (1979:165) dalam karyanya yang berjudul *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* sebagai berikut :

1. Tinta ulama lebih berharga daripada syuhada.
2. Orang berilmu melebihi orang yang gemar beribadah, yang berpuasa menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shoalt, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
3. Apabila meninggal seorang yang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.

Menurut imam Ghozali (Asmaa Hasan Fahmi, 1979:166), orang alim yang bersedia mengamalkan ilmunya adalah orang besar disemua kerajaan langit. Dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya atau seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena baunya.

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai sangat tinggi bila ilmu orang tersebut bermanfaat dimana salah satunya adalah dengan mengajarkannya kepada orang lain. Asmaa Hasan Fahmi (1979:166) mengutip kitab ihya' al-Ghozali yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang sangat mulia dan penting.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam sangat memuliakan ilmu dimana untuk memperoleh ilmu itu jalannya adalah dengan belajar dan mengajar, dimana yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru.

Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa, diantara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

« إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ، لِيُصَلُّوا عَلَيَّ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ فَحَرٌّ عَلَيْيَ يَوْمَئِذٍ »

Artinya : “Sesungguhnya Allah, para Malaikat dan semua makhluk baik yang dilangit dan di bumi hingga semut yang ada diliangnya dan juga ikan yang dilautan semuanya bershalawat (mendo'akan kebaikan) kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” (HR Tirmidzikan oleh dishohih al-Albani)

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang ini terutama pada pendidikan pesantren-pesantren di Indonesia. Santri tidak berani menatap sinar mata kyai, sebageian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kyainya, tidak berani kencing menghadap rumah kyai sekliupun ia berada pada kamar yang tertutup. Betapa tidak mereka sangat segan karena prilaku kyai yang begitu mulia, sinar matanya yang menembus ilmunya yang luas dan dalam dan do'anya yang diyakini mustajab.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam menurut Ahmad Tafsir, tidak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu bersumber dari Allah, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 32 sebagai berikut :

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya :”Mereka menjawab; Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Karena ilmu berasal dari Allah maka guru pertama adalah Allah, ilmu tidak terpisah dari Allah demikian juga ilmu tidak terpisah dari guru, maka kedudukan guru sangat tinggi dalam Islam.

Alasan lain mengapa guru mendapatkan kedudukan yang mulia dalam Islam adalah terkait dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Proses menuntut ilmu berlangsung dibawah bimbingan guru, tanpa guru sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar. Itulah sebabnya kedudukan guru sangat istimewa dalam Islam. Bahkan dalam tradisi tasawuf/tarekat dikenal ungkapan. “siapa yang belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan”.

Al-Ghazali menggambarkan kedudukan guru agama sebagai berikut: ”Makhluk diatas bumi yang paling mulia adalah manusia, bagian yang paling mulia dari manusia adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah Azza Wajalla. Maka mengajarkan ilmu adalah ibadah dan merupakan pemenuhan tugas sebagai khalifah Allah, bahkan merupakan tugas kekhalifahan yang paling utama. Hal ini karena Allah telah membukakan hati seorang alim suatu ilmu, sifatnya yang paling mulia, ia bagaikan gudang bagi benda-benda berharga. Kemudian ia diberikan izin untuk memberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekatkan mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi.”

Berbicara sosok guru yang ideal dalam Islam adalah nabi Muhammad SAW, beliau adalah teladan bagi semua orang. Keagungan pribadi nabi Muhammad SAW diabadikan dalam al-Qur’an berupa pujian dari Allah (QS: 33;21) yang bunyinya sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:”sungguh terdapat teladan yang baik dala diri Rasulullah bagimu, bagi orang yang berharap berjumpa Allah dan hari Akhir dan dia banyak menyebut Allah.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Muhmmad adalah contoh sempurna bagi kehidupan manusia. Allah mengutus seorang nabi untuk menjadi teladan dalam segala hal, sebagai karunia bagi manusia, yaitu Nabi Muhammad SW, seorang panutan yang sempurna dalam kehidupannya yang suci dan menjadi model yang ideal. (Ali Mustofa, 2019).

Dalam hadis riwayat Muslim Rasulullah bersabda yang artinya :”Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan atau orang yang memberi kesulitan tetapi Dia mengutusku sebagai pendidik dan orang yang memudahkan.” Pernyataan Rasulullah bahawa dirinya adalah seorang pendidik menunjukkan betapa mulianya seorang guru atau pendidik itu.

### c. Tugas Guru dalam Islam

Para ahli pendidikan barat dan Islam bersepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik dapat dilakukan dengan mengajar, memberikan bimbingan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.

Dalam dunia pendidikan disekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Jadi mengajar hanyalah sebagian tugas mendidik. Menurut Soejono (1982:62) sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* bahwa tugas guru adalah :

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didiknya dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan memekankan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, ketrampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan sentuhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam pandangan Islam tugas guru bercampur dengan syarat dan sifat guru, misalnya :

1. Guru harus mengetahui karakter murid (al Abrasyi 1974:133)
2. Guru harus berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkan maupun dalam cara mengajarkannya (al-Abrasyi 1974:134)
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkan (al-Abrasyi 1974:144)

#### **d. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam**

Menurut Soejono dalam Ahmad Tafsir (1982: 63-65) Menyatakan bahwa tugas guru adalah :

1. Tentang umur harus sudah dewasa
2. Tentang kesehatan harus sehat jasmani dan rohani
3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Sedangkan menurut Munir dalam Ahmad Tafsir (1977:97), menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Syarat guru dalam Islam sebagai berikut :

1. Umur harus sudah dewasa
2. Kesehatan harus sehat jasmani dan rohani
3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
4. Harus berkepribadian muslim

Selanjutnya al-Abrasyi dalam Tobroni (1974:131), sifat-sifat guru antara lain : Zuhud, Bersih tubuhnya, Bersih jiwanya, Tidak riya', Tidak memendam rasa dengki, Tidak menyenangi permusuhan, Ikhlas dalam melaksanakan tugas, Sesuai perkataan dan perbuatan, Bijaksana, Tegas dalam perkataan dan perbuatan, Rendah hati, Lemah lembut, Pemaaf, Sabar, Berkepribadian baik, tidak merasa rendah diri dan Bersifat kebapakan.

Asma Hasan Fahmi (1979:167-169), menyebutkan sifat-sifat guru adalah

1. Tenang, tidak bermuka masam
2. Tidak berolok dihadapan
3. Sopan

Sedangkan menurut Mahmud Yunus (1966:114), sifat-sifat guru adalah :

1. Kasih sayang kepada murid
2. Senang memberi nasehat
3. Senang memberi peringatan
4. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik

5. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
6. Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya
7. Bijak dalam memilih pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid
8. Mementingkan berpikir dan berijtihad
9. Adil

Karena beratnya tanggung jawab sebagai guru, maka guru dituntut memiliki kemampuan atau profesionalitas. Guru dikatakan profesional jika memiliki setidaknya 4 kompetensi, sebagaimana disebutkan pada Pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran pada peserta didik. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang meyakinkan, berakhlak mulia, bijaksana, dan berwibawa serta menjadi contoh bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam standar nasional pendidikan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, Arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam keilmuan, keteladanan dalam sikap, bersosial, dan mengelola pembelajaran. Dalam kaitannya dengan guru Agama Islam maka terintegrasinya ke empat kompetensi tersebut dalam diri seorang guru, ahli di dalam mengelola kelas, berakhlakul karimah, serta mampu berinteraksi dengan baik terhadap semua unsur pendidikan.

#### **4. KESIMPULAN**

Kedudukan guru dalam perspektif Islam sangatlah mulia. Peran guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai perantara yang mengajarkan dan membimbing manusia untuk memperoleh ilmu yang benar, mensucikan jiwa untuk senantiasa mendekat kepada Allah SWT. Guru adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam membimbing, memotivasi, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membimbing manusia agar menjadi insan yang sempurna atau "*ulil Albab*" yaitu manusia yang cerdas akalnya dan bersih hatinya.

Dalam pendidikan Islam tidak ada profesi yang lebih mulia dari pada guru, bahkan Allah dan Rasul memposisikan diri sebagai pendidik bagi manusia. Secara khusus guru dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam menjalankan tugasnya guru harus memiliki 4 kompetensi , kompetensi pedagogig, kompetensi kepribdian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Dengan keempat kompetensi inilah diharapkan guru dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang sebenarnya untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya.

## REFERENSI

- [1] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, (1979). *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I terj. Ismail Ya'qub, Semarang: Faizan.
- [2] Ahmad Hatta, (2011). *Tafsir Qur'an Perkata*, Jakarta: Magfirah.
- [3] Ahmad Miftakul Huda, Ana Mritsa, Difa'ul Husna, "Kedudukan Guru dal Perspektif Islam" Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 18. No. 2. Juli - Desember 2021.
- [4] Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomer 1, Juni, 2019.
- [5] Fahmi, Asmaa, (1979). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein, Jakarta : Bulan Bintang.
- [6] Hikmat Kaml. "Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam", Rausyan Fikr. Vol. 14 No. 1 Maret 2018
- [7] Muhaimin, (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrash dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : Raja Grafindo Perkasa.
- [8] Nashihi, Musbikhin, "Peranan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam", Ummul Qura:Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan Volume16, Nomor 02,Oktober 2021.
- [9] Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005.
- [10] Rahma Fitria Purwaningsih, "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam", Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 1 (Maret) 2021.
- [11] Sarno Haripudin, "Konsepsi Guru Modern dalam Pendidikan Islam", Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman vol: 8 no.3, September-Desember 2020.
- [12] Tafsir, Ahmad, (1994)..*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [13] Tim Redaksi, (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional : Balai Pustaka,
- [14] Tobroni, (2008). *Pendidikan Islam*, Malang ; UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang,
- [15] Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.